

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ujungberung daerah Bandung Timur, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini mudah dijangkau dan data yang diperlukan mudah didapat. lokasi ini pun dipilih karena fokus masalah yang sedang diangkat oleh peneliti, yaitu mengenai implementasi nilai – nilai demokrasi dalam kesenian benjang. Kesenian benjang ini merupakan kearifan lokal yang ada didaerah tersebut.

2. Subjek Penelitian

Penulis memperoleh informasi dari informan yang dapat menambah dan memperkuat data. Adapun yang menjadi subjek penelitian untuk memperoleh data dalam penelitian ini berjumlah 14 orang ,yaitu sebagai berikut :

- a. Abdul Gani (AG) sebagai Ketua Paguyuban Benjang Jawa Barat.
- b. Andang Segara (AS) sebagai sesepuh benjang.
- c. Agus Nurohman (AN) sebagai sesepuh benjang.
- d. Hendi (H) sebagai pelatih benjang gulat
- e. Dea Jeng (DJ) sebagai pemain benjang gulat
- f. Aldi Rizki (AR) sebagai pemain benjang gulat.
- g. Adin (A) sebagai pemain benjang (Grup Seni benjang Mekar Jaya).
- h. Momo (M) sebagai pemain benjang (Grup Seni Benjang Sinar Yudha Pusaka).
- i. Dadang (D) sebagai pemain benjang (Grup Seni Benjang Mekar Kusuma Rajawali Putih).
- j. Ijah (I) sebagai pemain benjang (Grup Seni Benjang Gelar Pusaka Wangi Muda)
- k. Eri Rohmat (ER) sebagai tokoh masyarakat (penonton kesenian benjang)
- l. Wawa (W) sebagai tokoh masyarakat (penonton kesenian benjang)

Peni Nurviani Yunansyah, 2014

Implementasi Nilai - Nilai Demokrasi Melalui Kesenian Benjang Dalam Membangun Warga Negara Yang Baik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- m. Ratna (R) sebagai tokoh masyarakat (penonton kesenian benjang)
- n. Taufik (T) sebagai Camat Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.

B. . Desain Penelitian

Tahap ini terdiri pula atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Untuk lebih jelasnya maka akan dirinci sebagai berikut :

1. Tahap Pra penelitian

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan berikut ini :

a. Menyusun rancangan penelitian

Menurut Moleong (2012, hlm. 397) bahwa : “rancangan penelitian kualitatif dapat dimanfaatkan ketika membuat usulan penelitian (*research proposal*), baik untuk keperluan tesis, disertasi, ataupun usulan penelitian suatu proyek”.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam menentukan lapangan penelitian harus mendalami fokus serta rumusan masalah. Sebagaimana yang dikemukakan Moleong, (2012, hlm. 127). Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam menentukan lapangan yaitu dengan cara mempertimbangkan teori substantif dan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian. Maka peneliti memilih melakukan penelitian di Ujungberung karena peneliti sudah mendalami fokus dan masalah penelitian di lokasi tersebut.

c. Mengurus Perizinan

Pertama – tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Tentu saja peneliti tidak mengabaikan izin meninggalkan tugas yang pertama – tama perlu dimintakan dari atasan peneliti sendiri, dan lain – lain. Yang berwenang memberikan izin untuk mengadakan penelitian ialah kepala pemerintahan setempat dimana penelitian itu

akan diselenggarakan, seperti gubernur /kepala, daerah, bupati, camat sampai kepada RW/RT.

Kemudian mengurus prosedur administrasi yang peneliti tempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengajukan surat pengantar dari Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dalam bentuk surat permohonan izin mengadakan observasi penelitian dan selanjutnya diteruskan kesubag akademik Pembantu Dekan I FPIPS UPI.
- 2) Mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada Dekan FPIPS melalui Pembantu Dekan I untuk kemudian diteruskan kepada Rektor UPI melalui BAAK.
- 3) Selanjutnya Pembantu Rektor I atas nama Rektor UPI mengeluarkan surat permohonan surat izin penelitian untuk mengadakan penelitian

Selain mengetahui siapa yang berwenang, segi lain yang perlu diperhatikan oleh peneliti adalah persyaratan lain yang diperlukan. Menurut Moleong (2012, hlm. 129) bahwa persyaratan itu dapat berupa (1) surat tugas, (2) surat izin instansi di atasnya, (3) identitas diri seperti KTP, foto dan lain – lain, (4) perlengkapan penelitian barangkali perlu diperlihatkan juga seperti kamera foto, *tape recorder*, *video recorder*, dan sebagainya, (5) barangkali dalam hal tertentu pemberi izin mempersyaratkan agar peneliti memaparkan maksud, tujuan, hasil penelitian yang diharapkan, siapa – siapa yang harus dihubungi, bahkan mungkin ada yang memerlukan waktu untuk mempelajari rancangan penelitian, dan lain – lain

d. Menjajaki dan menilai lapangan

Tahap ini belum sampai pada titik yang menyingkapkan bagaimana penelitian masuk lapangan dalam arti mulai mengumpulkan data yang sebenarnya.

Sebenarnya, peneliti harus mempunyai gambaran mengenai lapangan. Sebagaimana yang dikemukakan Moleong (2012, hlm. 130) bahwa sebelum menjajaki lapangan, peneliti harus sudah mempunyai gambaran umum tentang geografi, demografi, sejarah, tokoh – tokoh, adat, istiadat, konteks kebudayaan,

kebiasaan – kebiasaan, agama, pendidikan, mata pencaharian, dan sebagaimana. Hal tersebut akan sangat membantu penjajakan lapangan. Selain itu, tujuan penjajakan lapangan itu dilakukan agar peneliti berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam seperti yang dikemukakan di atas.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Dalam penelitian, peneliti harus tepat memilih dan memanfaatkan informan sebagai sumber data yang berkaitan dengan fokus permasalahan yang dikaji. Menurut Lincoln dan Guba (1985, hlm. 258) (dalam Moleong, 2012, hlm. 132) bahwa :

Informan adalah orang dalam pada latar penelitian. Fungsinya jelas bukan sebagai informan polisi yang biasanya diambil dari bekas penjahat kemudian dimintakan mengawasi sambil melaporkan perbuatan kriminal bekas rekan – rekannya sehingga mereka secepatnya dapat ditangkap. Kegunaan informan bagi peneliti ialah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, yang harus disiapkan peneliti tidak hanya perlengkapan fisik saja, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Menurut Moleong (2012, hlm. 133) bahwa pada tahap analisis data diperlukan perlengkapan berupa alat – alat seperti komputer (jika ada), kartu untuk kategorisasi, kertas manila, map, folder, kertas polio ganda, dan kertas bergaris.

g. Persoalan Etika Penelitian

Salah satu ciri utama penelitian kualitatif ialah orang sebagai alat atau sebagai instrumen yang mengumpulkan data. Menurut Moleong (2012, hlm. 134) bahwa orang yang menjadi alat dan instrumen dalam penelitian kualitatif ini hal dilakukan untuk pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, pengumpulan dokumen, foto, dan sebagainya.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Menurut Moleong (2012, hlm. 137) bahwa Tahap pelaksanaan lapangan ini dibagi atas tiga bagian, yaitu (1) memahami latar penelitian dan persiapan diri, (2) memasuki lapangan dan (3) berperan serta sambil mengumpulkan data

3. Tahap Analisis data

Tahap akhir dalam penelitian adalah menganalisis data. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) (dalam Moleong, 2012, hlm, 248) bahwa :

analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah – milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian kualitatif ada tiga tahap yang harus dilakukan peneliti yaitu tahap pra penelitian, tahap pelaksanaan lapangan dan tahap analisis data.

C. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller (1986, hlm. 9) (dalam Moleong, 201, hlm. 2) bahwa : “penelitian kualitatif bersumber pada pengamatan kualitatif yang di pertentangkan dengan pengamatan kuantitatif”. Menurut Bogdan dan Biklen (1982, hlm. 3) (dalam Moleong , 2012, hlm. 3) bahwa : ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu “penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif kedalam, etnometologi, *the chicago School*, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif”.

Dalam hal ini, menurut Danial dan Wasriah (2009, hlm. 60) bahwa “pendekatan kualitatif berdasarkan penomenologis menuntut pendekatan yang holistik, artinya menyeluruh, mendudukan suatu kajian dalam suatu konstruksi ganda”. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1986) (dalam Moleong, 2012, hlm. 4)

bahwa: “pendekatan kualitatif diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh)”. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Dalam penelitian ini, peneliti harus mengumpulkan data dan menghubungkannya dengan teori. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Stuart A Schlegel (1986) (dalam Danial dan Wasriah, 2009, hlm. 60) bahwa : ‘teori yaitu penjelasan daripada fenomena sebenarnya dikembangkan oleh peneliti selama ia mengadakan penelitian dari data yang dikumpulkan’. Dalam penelitian ini juga penulis melakukan pendekatan kepada setiap orang yang menjadi subjek penelitian dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitar lokasi penelitian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan penelitian. Sehingga data yang diperoleh penulis lebih rinci dan menghilangkan subjektivitas hasil penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian menjadi alat yang digunakan dalam penelitian. Secara historis menurut Vidich dan Lyman (2000, hlm. 40) (dalam Ratna, 2010, hlm. 92) bahwa :

cara – cara sebagaimana dilakukan dalam metode kualitatif, sebagai *ethnos* (menunjuk pada manusia, ras, dan kelompok kebudayaan), sudah ada sejak zaman Yunani. Metode Kualitatif digunakan untuk menganalisis berbagai masalah ilmu sosial humaniora, seperti demokrasi, ras, gender, kelas, negara bangsa, globalisasi, kebebasan, dan masalah – masalah kemasyarakatan pada umumnya.

Menurut Ratna (2010, hlm. 95) bahwa metode kualitatif juga disebut naturalistik, alamiah, dengan pertimbangan melakukan penelitian dalam latar yang sesungguhnya sehingga objek tidak berubah, baik sebelum maupun sesudah diadakan penelitian. Berdasarkan kutipan tersebut maka dalam melakukan penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan masalah – masalah yang terjadi dimasyarakat. Oleh sebab itu peneliti harus bisa mengungkapkan permasalahan yang dikaji secara alamiah sesuai dengan objek yang diteliti.

Peni Nurviani Yunansyah, 2014

Implementasi Nilai - Nilai Demokrasi Melalui Kesenian Benjang Dalam Membangun Warga Negara Yang Baik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (1975, hlm. 5) (dalam Moleong, 2012, hlm. 4) mengemukakan bahwa : ‘metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis atau lisan dari orang - orang dan perilaku dapat diamati’. Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln (1987) (dalam Moleong, 2012, hlm. 5), mengemukakan bahwa: ‘penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada’.

Selain itu, menurut Basrowi dan Suwandi (2008:1) mengemukakan bahwa :

Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari - hari. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan *setting* fenomena yang diteliti. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Setiap kejadian merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lain, karena perbedaan konteks.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan mendapatkan pemahaman tentang kenyataan. Hal ini juga sesuai dengan yang dikemukakan Moleong (2012, hlm. 5) bahwa penelitian kualitatif masih mempersoalkan latar alamiah atau naturalistik dengan maksud agar hasilnya dapat dipergunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen yang akan mendukung analisis data .

Menurut Moleong (2012, hlm. 7) bahwa ‘metode kualitatif ini dipilih karena dimanfaatkan peneliti untuk mengkaji sesuatu latar belakang tentang motivasi, peran, nilai, sikap, dan persepsi suatu subjek tertentu’. Adapun beberapa pertimbangan metode kualitatif dipilih menurut Moleong (2012, hlm. 10), yaitu :

Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka

dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola - pola nilai yang dihadapi.

Sedangkan menurut Sugiyono (2013, hlm. 10) bahwa :

Metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati - hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Berdasarkan pendapat Moleong dan Sugiyono di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif ini menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden berlangsung secara intensif dan lama sehingga harus menyesuaikan diri dan hati – hati dengan pola nilai yang dihadapi serta melakukan analisis reflektif dengan berbagai dokumen dan membuat laporan secara mendetail.

Dalam metode penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan studi kasus. Menurut Stake (2009: 300-311) (dalam Ratna, 2010: 190) bahwa : ‘studi kasus adalah pilihan terhadap objek penelitian, bukan konsekuensi metodologis. Kasus – kasus yang dipilih mungkin bersifat sederhana, mungkin juga rumit dan kompleks’. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Danial dan Wasriah (2009: 63-64) bahwa :

Metode kasus dan lapangan ini merupakan metode yang intensif dan teliti tentang pengungkapan latar belakang, status, dan interaksi lingkungan terhadap individu, kelompok, institusi dan komunitas masyarakat tertentu. Studi kasus yang dilakukan melahirkan prototipe atau karakteristik tertentu yang khas dari kajiannya. Studi ini dilakukan secara mendalam dan dilakukan berkali – kali dalam melakukan *interview*, dialog, observasi, sampai pada akhirnya tidak menemukan informasi baru lagi. Dalam studi ini tidak mengambil generalisasi, sebab kesimpulan yang diambil adalah kekhasan temuan kajian individu tertentu ‘karakteristiknya’ secara utuh menyeluruh yang menyangkut seluruh kehidupannya, mulai dari persepsi, gagasan, harapan, sikap, gaya hidup, dan proses kehidupan keseharian, dalam keluarga, pekerjaan, status dan lingkungan masyarakat. Sehingga produknya berupa deskripsi naratif yang banyak, bahkan diperkaya dengan berbagai ilustrasi untuk memperkuat sosok kajian yang ditampilkan, apakah foto, denah, peta, sketsa, rekaman, video, film, tape recorder, gambar grafik, tabel, dan sebagainya.

Berdasarkan kutipan yang dikemukakan Danial dan Wasriah di atas, metode kasus harus dilakukan secara intensif agar peneliti dapat memperoleh data secara lengkap dan menyeluruh sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Studi kasus ini digunakan penulis agar dapat meneliti mengenai latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif. Metode ini diharapkan agar penulis dapat memperoleh informasi yang mendalam tentang implementasi nilai – nilai demokrasi dalam kesenian benjang ini dalam membangun warga negara yang baik.

D. Penjelasan Istilah

1. Nilai – Nilai Demokrasi

Menurut Darmadi (2006, hlm. 12) bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Dari pengertian tersebut, maka nilai merupakan kekayaan esensial yang dimiliki manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Dalam Nurmalina dan Syaifullah (2008, hlm. 92) bahwa nilai – nilai pokok demokrasi kiranya merupakan keharusan yang tak terbantahkan, lebih – lebih untuk mewujudkan warga negara yang baik, warga negara yang cerdas, warga negara yang partisipatif, dan bertanggung jawab, sebagaimana tujuan yang diusung oleh civics atau Ilmu Kewarganegaraan (IKN).

2. Kesenian Benjang

Menurut Mutakin dan Gurniwan Kamil Pasya (2000, hlm. 57) bahwa kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang digunakan setiap masyarakat atau suku bangsa untuk menuangkan perasaan dalam bentuk benci, sedih gembira, jengkel, bahagia, marah, dan sebagainya. Menurut Yayasan Kebudayaan Jaya Loka Bandung (2003, hlm. 21) bahwa : “benjang adalah jenis kesenian Tradisional tatar sunda, hidup dan berkembang disekitar kecamatan Ujungberung Kabupaten Bandung hingga kini.

3. Warga Negara yang baik

Menurut Nurmawati dan Syaiful (2008, hlm. 19) bahwa warga negara yang baik adalah yang memiliki kepedulian terhadap keadaan lain, memegang teguh prinsip etika dalam berhubungan dengan sesama, berkemampuan untuk mengajukan gagasan atau ide – ide kritis, dan berkemampuan membuat keputusan pilihan atas dasar pertimbangan- pertimbangan yang baik.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen. Menurut Moleong, (2012, hlm. 173) bahwa peneliti harus memiliki kemampuan dalam mengkonstruksi realitas yang didasarkan pada pengamatan dan pengalaman di lapangan. Selain itu, peneliti harus pergi ke situasi baru, dan selalu berusaha mencatat setiap apa yang terjadi dan mewawancarai beberapa orang dan apapun yang menjadi hasil pembicaraan.

F. Pengujian keabsahan data

Dalam Sugiyono (2013, hlm. 121) bahwa pengujian keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Untuk lebih jelasnya maka akan diuraikan sebagai berikut :

1. *Credibility* (Validitas Internal)

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan beberapa hal seperti berikut :

a. Memperpanjang pengamatan

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 123) bahwa dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin

terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak.

b. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Dalam Sugiyono (2013, hlm. 124) bahwa untuk meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

c. Triangulasi Data

Dengan triangulasi data ada 3 yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu. Sebagaimana yang dikemukakan William Wiersma (1986) (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 125) bahwa *‘Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures’*. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Untuk menghilangkan subjektivitas, peneliti harus mengaitkan berbagai data sehingga data yang diperoleh sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ratna (2010, hlm. 242) bahwa dalam triangulasi data ini, misalnya data pertama tidak harus dianggap sebagai sudah bersifat valid, tetapi justru harus diragukan kebenarannya, sehingga perlu diuji melalui data lain dengan sumber yang berbeda, demikian seterusnya, sehingga data yang diperoleh benar – benar dapat dianggap objektif.

d. Analisis kasus Negatif

Dalam Sugiyono (2013, hlm. 128) bahwa kasus negatif ini merupakan kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Dalam melakukan analisis kasus negatif ini, berarti peneliti mencari data yang berbeda atau

bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Jika tidak ada lagi data yang berbeda atau yang bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

e. Menggunakan Referensi yang cukup

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 128) bahwa dalam suatu penelitian, peneliti harus memiliki banyak referensi yang mendukung data. Bahan Referensi ini digunakan untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

f. *Member Check*

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 129) bahwa *member check* ini merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Dalam pelaksanaannya, *member check* ini dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Peneliti menggunakan *member check* kepada subjek penelitian diakhir kegiatan penelitian lapangan tentang fokus yang diteliti yakni tentang implementasi nilai – nilai demokrasi melalui kesenian benjang dalam membangun warga negara yang baik.

2. *Transferability* (Validitas Eksternal)

Dalam Sugiyono (2013, hlm. 130) bahwa *transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal ini menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Bagi peneliti naturalistik atau alamiah, nilai transfer tergantung pada pemakai, sehingga hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak menjamin “validitas eksternal ini”. Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif, ada kemungkinan dalam penerapan hasil penelitian tersebut dan pembuatan laporannya, peneliti harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. *Dependability* (Reliabilitas)

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Menurut Sugiyono, (2013, hlm. 131) bahwa hal yang sering terjadi jika ada peneliti yang tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji *dependability*-nya. Untuk itu pengujian *dependability* dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian, karena yang dilihat bukan hanya hasil tetapi proses juga.

4. Confirmability (Obyektivitas)

Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Sugiyono (2013, hlm.131) bahwa menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dan dikaitkan dengan proses yang dilakukan oleh peneliti. Bila hasil penelitian menjadi fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

G. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 62) bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti harus memahami bagaimana cara mengumpulkan data yang benar. Adapun beberapa hal yang harus dilakukan oleh peneliti menurut Sugiyono (2012, hlm. 62), yaitu :

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan, dan lain - lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang

langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Berdasarkan kutipan yang dikemukakan Sugiyono di atas, peneliti harus mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik sumber primer dan sekunder. Sumber primer ini adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didasarkan pada subjek penelitian yang dinilai dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti secara menyeluruh. Adapun yang menjadi primer dalam penelitian ini adalah ketua paguyuban benjang jawa barat, sesepuh benjang, pemain benjang, tokoh masyarakat (penonton), dan pejabat yang berkaitan dengan masalah ini. Dan yang menjadi sumber sekunder, melalui orang lain atau lewat dokumen yang dapat memperkuat data lebih rinci.

Menurut Bungin (2010, hlm. 133-145) bahwa penggunaan teknik pengumpulan data digunakan oleh peneliti untuk mengeksplorasi interpretasi – interpretasi yang berbeda maupun yang berinteraksi, serta pandangan - pandangan yang beragam dan berlawanan atas suatu fakta. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan cara dan teknik. Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Wawancara

Ada beberapa pengertian mengenai wawancara menurut beberapa tokoh. Menurut esteberg (2002) (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 72) mendefinisikan *interview* sebagai berikut:

a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.

Berdasarkan pendapat Esteberg dalam Sugiyono di atas, maka wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga

dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Susan Stainback (1988) (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 72), mengemukakan bahwa :

interview provide the researcher a means to gain a deeper understanding o how the participant interpest a situation or phenomenon than can be gained through observation alon.

Berdasarkan pendapat Susan Stainback dalam Sugiyono di atas, maka dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal - hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 72) mengemukakan bahwa wawancara biasanya digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya - tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan *interview* kepada orang - orang ada didalamnya. Menurut Sugiyono (2013 , hlm. 72) bahwa :

a. macam - macam interview / wawancara

Esterberg (2002) (dalam sugiyono, 2012, hlm. 73 -74) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Secara rinci di uraikan sebagai berikut :

1) Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur biasanya digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

2) Wawancara Semiterstruktur (*semistruktur Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara

terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

3) Wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis - garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti.

b. Langkah - langkah wawancara

Menurut Lincoln dan Guba dikutip Sanapiah Faisal (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 76) mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu :

- 1) menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- 2) menyiapkan pokok - pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- 3) mengawali atau membuka alur wawancara
- 4) melangsungkan alur wawancara
- 5) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- 6) menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan
- 7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

Berdasarkan pendapat Lincoln dan Lincoln dan Guba dikutip Sanapiah Faisal dalam Sugiyono, maka langkah dalam melakukan wawancara, peneliti harus menetapkan orang yang akan di wawancara, menyiapkan pokok masalah, membuka dan melangsungkan alur wawancara, mengkonfirmasi hasil wawancara dan menulisnya dalam catatan lapangan, dan mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang diperoleh.

c. Jenis -jenis pertanyaan dalam wawancara

Patton dalam Moleong (2002) (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 76), menggolongkan enam jenis pertanyaan yang saling berkaitan yaitu :

- 1) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman
- 2) Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat
- 3) Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan
- 4) Pertanyaan tentang pengetahuan
- 5) Pertanyaan yang berkenaan dengan indera
- 6) Pertanyaan berkaitan dengan Latar belakang atau Demografi

Berdasarkan kutipan yang dikemukakan Moleong yang dikutip Sugiyono di atas, ada enam jenis pertanyaan yang berhubungan dengan pengalaman, pendapat, perasaan, pengetahuan, indera, dan latar belakang atau demografi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam pada subjek penelitian tentang implementasi nilai – nilai demokrasi melalui kesenian benjang dalam membangun warga negara yang baik di Ujungberung yang terletak di daerah Bandung Timur. Wawancara mendalam ini dilakukan kepada :

- a. ketua paguyuban benjang Jawa Barat
- b. sesepuh benjang
- c. pemain benjang
- d. tokoh masyarakat (penonton)
- e. pejabat yang berkaitan dengan masalah ini.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui:

1. Nilai – nilai apa saja yang terkandung melalui kesenian benjang dalam membangun warga negara yang baik ?
2. Bagaimana proses transformasi nilai- nilai melalui kesenian benjang dalam membangun warga negara yang baik ?
3. Hambatan apa saja dalam mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi melalui kesenian benjang dalam membangun warga negara yang baik ?
4. Bagaimana solusi dalam mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi melalui kesenian benjang dalam membangun warga negara yang baik ?

Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, wawancara sebagai strategi dalam mengumpulkan data. *Kedua*, wawancara sebagai teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti analisis dokumen dan studi kepustakaan (*literature*). Dalam mewawancara, penulis mempersiapkan pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dikaji, dengan harapan responden merespon pertanyaan lebih terbuka sehingga tercipta suasana seperti percakapan di dalam kehidupan sehari – hari.

2. Observasi

Dalam penelitian ini juga menggunakan observasi atau pengamatan. Menurut Nasution (1998) (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 64) menyatakan bahwa :

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering digunakan dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda - benda yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Menurut Marshall (1995) (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 64) menyatakan bahwa ‘*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*’. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Berdasarkan kutipan tersebut, dalam melakukan observasi kita dapat mengamati subjek penelitian kita dengan jelas, baik belajar tentang perilaku dan maknanya.

Ada beberapa klasifikasi mengenai observasi, sebagaimana dikemukakan oleh Sanifah Faisal (1990) (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 64) bahwa :

mengklasifikasikan observasi menjadi observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang - terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Selanjutnya Spradley, dalam Susan Stainback (1988) membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu *pasive participation*, *moderate participation*, *active participation*, dan *complete participation*.

Untuk lebih jelasnya maka akan diuraikan klasifikasi observasi sebagai berikut :

1) Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari - hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti juga ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya dalam proses penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak dari subjek yang dikaji.

Menurut Susan Stainback (1988) (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 65-67) menyatakan : *'In participant observation, the researcher observes what people do, listent to what they say, and participates in their activities'*. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Seperti telah dikemukakan bahwa observasi ini dapat digolongkan menjadi empat, yaitu :

- a) partisipasi pasif (*passive participation*) : *means the research is present at the scene of action but does not interact or participate*. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- b) partisipasi moderat (*moderate participation*): *means that the researcher mantains a balance between being insider and being outsider*. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- c) partisipatif aktif (*Active Partisipation*) : *means that the researcher generally does what others in the setting do*. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan nara sumber tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- d) partisipasi lengkap (*compllete participation*) : *means the researcher is a natural participant. This is the highest level of involvement*. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data

2) Observasi terus terang atau tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.

3) Observasi tak berstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, melalui observasi ini, peneliti mempunyai kesempatan dalam mengumpulkan data secara mendalam dan lebih terperinci sehingga data yang diperlukan dapat mudah dipahami dan dikategorikan. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui implementasi nilai – nilai demokrasi melalui kesenian benjang dalam membangun warga negara yang baik di Ujungberung yang terletak di daerah Bandung Timur.

3. Studi Dokumentasi

Dalam Sugiyono (2013, hlm. 82) bahwa studi dokumentasi ini digunakan sebagai data pendukung dalam analisis data dan memberikan gambaran secara jelas mengenai subjek yang sedang diteliti. Studi dokumen menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang. Selain itu, dokumen yang berbentuk tulisan bisa berupa catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain – lain. Dokumen yang berbentuk karya berupa karya seni, gambar, patung, film, dan lain – lain.

4. Studi Kepustakaan (*Literature*)

Menurut Danial dan Wasriah (2009, hlm. 80), studi kepustakaan (*literature*) adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku – buku, majalah, liflet, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Buku

tersebut dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis seperti banyak dilakukan oleh ahli sejarah, sastra, dan bahasa.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis

1. Reduksi Data

Setelah peneliti mengumpulkan data, data yang didapat oleh peneliti harus diolah secara jelas dan dirinci agar mudah dipahami. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 92) bahwa tentu data yang diperoleh peneliti dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu peneliti harus mencatatnya secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan bahwa semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Peneliti harus segera melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Peneliti harus pandai dalam memilih – milah data. Dalam mereduksi data juga, setiap peneliti harus merujuk pada tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif ini ada pada temuan yang ditemukan di lapangan. Maka reduksi data ini menjadi proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2. Display Data (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami dan terperinci. Menurut Miles dan Huberman (1984) (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 95) menyatakan “*the most frequent form of displays data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif berupa teks naratif. Display data pada penelitian ini dipergunakan untuk menyusun informasi mengenai

implementasi nilai – nilai demokrasi melalui kesenian benjang dalam membangun warga negara yang baik, untuk menghasilkan suatu gambaran dan hasil penelitian secara tersusun.

3. Kesimpulan / Verifikasi

Menurut Sugiyono (2013: 99) bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan sehingga dapat menyimpulkan apa yang terjadi dan bagaimana implementasi nilai – nilai demokrasi melalui kesenian benjang dalam membangun warga negara yang baik.